



## Kerusuhan Anti Tionghoa di Semarang Tahun 1980

Lenisa Wigarani ✉, Bain, dan Nina Witasari

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2019  
Disetujui Desember 2019  
Dipublikasikan Desember 2019

*Keywords:*

*Anti Chinese Riots, in 1980, Semarang.*

### Abstrak

Peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Semarang merupakan kerusuhan yang berawal dari kota Solo. Kerusuhan yang melanda kota Semarang terjadi pada tahun 1980. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan tiga permasalahan dari latar belakang tersebut yaitu (1) faktor pemicu adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980, (2) kronologi kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980, dan (3) dampak dari kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah sumber arsip mengenai sejarah dari peristiwa yang didapat dari data arsip di Depo Arsip Suara Merdeka, (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, dan KOMPAS. Penulis juga melakukan wawancara terhadap saksi hidup yang berhubungan dengan peristiwa kerusuhan. Sementara sumber sekunder yang digunakan ialah dari buku-buku atau jurnal yang terkait penelitian. Hasil dari penelitian ini, penulis menyatakan bahwa peristiwa kerusuhan anti Tionghoa yang terjadi di Semarang tahun 1980 merupakan peristiwa antar etnis yang terparah dalam sejarah kota Semarang. Kerusuhan anti Tionghoa menyebabkan kekacauan yang cukup besar dan serius bagi masyarakat Semarang, terutama masyarakat etnis Tionghoa yang mendapat dampak hingga menelan korban mulai dari korban luka ringan, luka berat, dan hancurnya bangunan-bangunan serta kendaraan transportasi milik keturunan etnis Tionghoa.

### Abstract

*The events of anti-Chinese riots in Semarang were riots that began in the city of Solo. The riots that hit the city of Semarang took place in 1980. Therefore, the researcher wants to analyze three problems rising from that background which are: (1) the trigger factor for the anti-Chinese riots in Semarang in 1980, (2) the chronology of anti-Chinese riots in Semarang in 1980, (3) the impact of anti-Chinese riots in Semarang in 1980. In this study the researcher uses a history research method consisting of primary and secondary source. The primary source is the archive source regarding the history of events obtained from the archive data at Depo Arsip Suara Merdeka, (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, and KOMPAS. The researcher also conducted interviews with living witnesses relate to the riots. While secondary sources used are from books or journal related to research. Based on the research result, the researcher stated that the events of anti-Chinese riots that occurred in Semarang in 1980 were the worst inter-ethnic events in the history of the city of Semarang. Anti-Chinese riots caused considerable and serious chaos for the people of Semarang, especially the Chinese people who were affected by the casualties ranging from victims of minor injuries, serious injuries, and the destruction of buildings and transportation vehicles belonging to ethnic Chinese descendants.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: wigaralen@gmail.com

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki keberagaman berbagai macam suku bangsa, etnis serta kebudayaan yang beragam, Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai alat pemersatu bangsa yang didasari atas keberadaannya. Keberagaman bangsa Indonesia sendiri terbentuk melalui sebuah proses seperti, kedatangan imigran asing yang datang ke nusantara dan kemudian menetap. Para pendatang diantaranya berasal dari Cina, India, Eropa, dan Arab. Sehingga dari situlah terbentuk suatu keanekaragaman suku bangsa serta budaya. Orang-orang imigran yang paling banyak datang ke nusantara merupakan orang Cina atau *Tionghoa*.

Keberagaman bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis maupun suku bangsa yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar, yaitu golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang. Etnis *Tionghoa* termasuk etnis pendatang yang merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan di Indonesia maupun di daerah.

Keberagaman masyarakat Indonesia ini juga tergambar di Semarang yang termasuk sebagai kota pluralis karena didalamnya terdapat masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat majemuk. Kemajemukan yang dimaksud bersifat vertikal seperti perbedaan kelas sosial, ekonomi, dan perbedaan porsi kekuasaan, serta kemajemukan horizontal seperti perbedaan etnis, agama, pendidikan, kebudayaan, politik, dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Semarang beretnis Jawa, selebihnya etnis *Tionghoa*, Arab, dan Melayu.

Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukanlah tanpa hambatan. Hal tersebut sangat rentan terhadap munculnya sebuah konflik yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor ekonomi dan faktor politik. Terbukti dengan adanya serentetan peristiwa perselisihan yang berakhir kerusuhan antara orang pribumi dengan orang etnis *Tionghoa*.

Seperti yang penulis temukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Yahya Aryanto Putra, Hamdan Tri Atmaja, dan Ibnu Sodik dengan judul *Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Surakarta Tahun 1972-1998*. Penelitian tersebut mengkaji tentang masalah identifikasi etnis *Tionghoa* sebagai kaum minoritas di kota Surakarta. Etnis minoritas *Tionghoa* masih dianggap sebagai sumber masalah. Konflik bernuansa rasial merupakan suatu fenomena penting dan sangat menarik dalam perjalanan sejarah (Putra, dkk. 2017). Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Abdul Muntholib yang berjudul *Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis* mengkaji tentang sistem dan kebijakan yang mengurai permasalahan dari adanya masalah-masalah yang dialami oleh kaum minoritas khususnya etnis *Tionghoa* di Indonesia (Muntholib, 2008). Penelitian lain yang penulis temukan adalah yang dilakukan oleh Laylatul Fitrya dengan judul *Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000*. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai kebijakan asimilasi yang menjerus kepada diskriminasi karena bersifat memaksa. Kebijakan yang berdampak pada bidang Agama ini banyak dari mereka terpaksa pindah agama yang dianggap lebih Indonesia (Fitrya, 2013).

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berfokus pada etnis *Tionghoa* yang menjadi korban dari peristiwa rasial dan kurang menjelaskan serta menggambarkan secara lebih spesifik kronologi dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Semarang. Peristiwa kerusuhan anti *Tionghoa* di Semarang terjadi karena kesalah pahaman yang dilakukan oleh pemuda antara etnis *Tionghoa* dan etnis Jawa yang bermula di kota Solo. Mulai dari Solo peristiwa tersebut mampu merambat sampai ke kota sekitar Solo termasuk kota Semarang. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan dan menggambarkan lebih dalam lagi dari adanya peristiwa tersebut yang menjadikan kenangan pahit bagi masyarakat Semarang khususnya masyarakat etnis *Tionghoa*. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana kronologi kerusuhan anti *Tionghoa* di Semarang tahun 1980, (2) faktor apa saja yang menyebabkan

adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980, (3) serta dampak apa saja yang ditimbulkan adanya kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah (*Historical Methode*) yang dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil yang dicapai (Garraghan, 1957:33). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: tahap awal adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer yang digunakan adalah sumber arsip mengenai sejarah dari peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980 yang didapat dari data arsip di Depo Arsip Suara Merdeka, BPS Provinsi Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik), dan KOMPAS. Penulis juga melakukan wawancara terhadap saksi hidup yang berhubungan dengan kerusuhan anti Tionghoa di Semarang tahun 1980.

Sementara sumber sekunder yang digunakan ialah buku-buku atau jurnal terkait penelitian. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu menilai keadaan dan keotentikan sumber yang ditemukan baik secara internal maupun eksternal. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi atau penafsiran data yang sudah diseleksi sebelumnya. Tahap terakhir adalah penyusunan atau penulisan sejarah yaitu penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesis yang utuh sebagai suatu kesatuan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kronologi Peristiwa Kerusuhan Anti Tionghoa di Semarang Tahun 1980**

Di Semarang peristiwa-peristiwa kekerasan antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang berlangsung pada tahun 1980 terjadi karena

adanya faktor pemicu kerusuhan berskala kecil dari kota Solo yang mampu menyebabkan kerusuhan menjadi besar dan sangat serius yang menyisakan kerusakan-kerusakan dan masalah lain hingga menjalar ke luar kota Semarang.



**Gambar 1.** Toko Orlane dilempari batu oleh pelajar Sekolah Olahraga Guru Negeri Solo di Jalan Urip Sumoharjo, Solo, Jawa Tengah, 1980 (sumber: store.tempco.co)

Adanya konflik antar individu yang besar merupakan hal yang melatarbelakangi permasalahan yang timbul didaerah Surakarta. Seharusnya konflik antar individu ini tidak seharusnya dapat menyebabkan kerusuhan massa yang mengerikan. Namun uniknya disini adalah konflik yang hanya melibatkan beberapa orang bisa memicu konflik yang serius (Putra, Atmaja, Sodiq, 2013: 69). Konflik kerusuhan tahun 1980 berawal dari konflik antar individu yang dipicu oleh persoalan sepele dari perselisihan siswa SGO (Sekolah Guru Olahraga) di Solo bernama Pipit Supriyadi alias Pipit yang menyerempet seorang pemuda keturunan Tionghoa yang bernama Kicak alias Maryono alias Ompong didepan toko Orlane pada hari Rabu jam 12.00 WIB (*Walikota Solo: Pelajar Agar Tetap Tenang Tak Terpancing Emosi dan Hasutan*, 1980: Suara Merdeka). Rabu 19 November dimana terjadi senggolan sepeda yang dikendarai ketiga siswa yang baru pulang sekolah itu dengan seorang pemuda Tionghoa yang

sedang menyeberang di Jalan Urip Soemorhardjo (daerah Mesen-Warungpelem). Kicak yang tidak terima menyerang Pipit hingga menderita luka-luka karena terkena pukulan pemuda keturunan Tionghoa yang bernama Kicak tersebut. Perkelahian mereka mengakibatkan Kicak melarikan diri, sebenarnya persoalan mereka sudah selesai setelah ditengahi oleh Kodim dan mereka telah membuat surat kesepakatan damai. Persoalan berubah menjadi kerusuhan rasial setelah Pipit bertemu dengan beberapa mahasiswa UNS (Universitas Negeri Surakarta) dan kemudian diprovokasi.

Akibatnya kerusuhan meledak pada hari Sabtu tanggal 22 November. Masa yang terdiri dari para pelajar berbondong-bondong melempari toko dan bangunan milik keturunan Tionghoa. Pada hari Minggu tanggal 23 November 1980 kerusuhan semakin meluas karena ditunggangi oleh para penjahat. Dalam beberapa hari kabar kerusuhan berkembang dan menyebar luas sampai ke daerah luar kota Surakarta. Dengan cepat kerusuhan ini mulai merambat ke Boyolali, Ambarawa, Banyubiru, Candi, dan Semarang pada tanggal 25 November 1980 yang juga diawali oleh serombongan pelajar dan sekelompok militan yang terlatih (Suncoko, wawancara, September 2018) terutama didaerah yang didominasi oleh warga etnis tionghoa yakni di pusat kota seperti Jalan Imam Bonjol, Siliwangi, Mataram, Dr, Cipto, dan Depok, tapi juga sampai pinggiran kota lainnya seperti Mrican dan Kedungmundu. Pecinan dan Kranggan yang menjadi konsentrasi permukiman warga Tionghoa di Semarang sempat menjadi sasaran amuk massa. Konflik tersebut menyebabkan perdebatan sengit antar etnis. Akibatnya sudah banyak menelan korban mulai dari korban luka ringan, luka berat, maupun korban jiwa, banyak gedung-gedung perkantoran, pertokoan, atau rumah-rumah yang hangus terbakar serta kendaraan-kendaraan transportasi warga juga tak luput dari amukan massa. Sehingga menimbulkan banyak kerugian harta benda beserta ancaman terhadap ketenangan dan keselamatan warga Semarang.

Kerusuhan rupanya mulai menjalar keluar Solo. Pada hari Selasa tanggal 25 November 1980

muncul di Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Sama halnya seperti Solo, kerusuhan di Semarang diawali oleh rombongan pelajar dan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kota yang ditunggangi oleh para "gali" (gang anak liar). Di kota ini para perusuh melempari semua rumah dan toko milik Tionghoa. Beberapa pemuda Tionghoa yang dijumpai diludahi dan dipukuli oleh massa. Toko-toko tutup selama beberapa hari. Sebagian mahasiswa keturunan Tionghoa diberbagai universitas tak berani muncul ke kampus. Bahkan banyak di antara para mahasiswa yang indkos sama sekali tak berani keluar untuk membeli makanan sekalipun. Perkuliahan terpaksa diliburkan. Suasana betul-betul mencekam.

Adanya kerusuhan antar etnis di Semarang berawal dari Solo yang timbul akibat sentimen sosial antara etnis Jawa dan Etnis Tionghoa. Kerusuhan yang pada awalnya berskala kecil mampu menyebabkan kekacauan yang sangat besar dan serius bagi masyarakat kota Semarang terutama etnis Tionghoa yang mendapat dampak dari kerusuhan sampai menelan korban manusia maupun kerusakan-kerusakan harta benda.



**Gambar 2.** Mobil yang dibakar massa saat kerusuhan anti Cina di Semarang, Jawa Tengah, 1980 (sumber: store.tempo.co)

Seperti juga di Solo, kerusuhan di Semarang diawali oleh rombongan pelajar dan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru kota.

Pihak Laksusda Jateng/DIY malam tanggal 25 November segera memberlakukan jam malam. Adapun yang menjadi dasar berlakunya jam malam tersebut antara lain peristiwa pengrusakan dan pembakaran bangunan dan kendaraan yang terjadi di Solo dan menjalar ke daerah Semarang dan sekitarnya mengakibatkan kerugian harta benda dan mengancam keselamatan serta ketenangan masyarakat. Karena itu diadakan berlakunya jam malam bagi daerah Kodya Semarang dan sekitarnya termasuk kecamatan Ungaran. Jam malam itu dimulai dari jam 20.00 sampai dengan jam 05.00 WIB. Demikian juga operasi bus kota dan bus antar kota sempat mandeg selama dua hari. Kemudian keadaan berangsur-angsur reda kembali dan mulai minggu malam tanggal 30 November jam malam diperpendek antara pukul 22.00 sampai dengan pukul 04.00 WIB. Sedangkan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi diliburkan sejak tanggal 26 November sejak tanggal 1 Desember telah dibuka kembali. Desas-desus masih bergentayangan, namun tampaknya bahwa keadaan mulai reda dan nampak bahwa warga kota Semarang mulai awal Desember telah bernafas lega. Dan jam malam dihapuskan sejak tanggal 6 Desember 1980 (Siswoyo, 1981:16).



**Gambar 3.** Bangkai mobil yang dibakar saat terjadi kerusuhan anti Cina di Kudus tahun 1980 (sumber: store.tempo.co)

Suasana kerusuhan juga tampak di beberapa kota lainnya di Jawa Tengah yang mengalami kerusuhan walaupun tidak separah kota Semarang dan Solo. Sedang kota kretek Kudus, yang kabarnya dilanda kerusuhan terhebat setelah Semarang dan Solo, sejak awal bulan Desember mulai pulih seperti biasanya. Beberapa jalan utama seperti jalan Simpang

Tujuh dan jalan Sunan Kudus sudah dibuka kembali untuk lalu lintas umum. Hampir semua pabrik di kota Kudus ini ditutup antara tanggal 28-30 November, namun pihak pengusaha memberi uang tunggu atau pinjaman pada para buruh. Pengaruh kerusuhan pada perekonomian tidak begitu terasa. Harga tetap stabil, walau banyak toko masih tutup. Kerusuhan-kerusuhan ini dikabarkan menjalar pula ke beberapa kota di Jawa Timur, seperti Ngawi, Madiun dan Jombang (Siswoyo, 1981:17).

### **Faktor yang Memicu Adanya Kerusuhan Anti Tionghoa di Semarang Tahun 1980**

Peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Kota Semarang yang terjadi pada tahun 1980 memiliki penyebab atau faktor pemicu. Meskipun kerusuhan yang berskala kecil yang menjadi karakteristik unik karena bermula dari adanya tindakan verbal dari salah seorang yang mampu menyebabkan kekacauan sangat besar. Kerusuhan yang cukup serius karena menelan banyak korban serta menyebabkan kerusakan-kerusakan dan masalah-masalah lain hingga menjalar ke luar kota Semarang. Terdapat beberapa faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi peristiwa kerusuhan antara etnis Jawa dan Tionghoa di Semarang tahun 1980, antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik.

Pada periode 80-an di Kota Semarang, orang-orang etnis Tionghoa mayoritas hidup dari usaha perdagangan. Memang sebagian besar mereka tinggal dan membuka usaha di Pecinan dan sebagian di daerah Johar dan Mataram yang biasa disebut dengan Jalan MT. Haryono. Mereka berkecimpung dalam berbagai sektor ekonomi yang mayoritas berdagang. Terdapat beberapa tempat kegiatan perekonomian mereka salah satunya dikawasan Pecinan antara lain: Kranggan, Plampitan, Wotgandul, Jagalan, Gambiran, Kapuran, Pedamaran, dan Kalikoping. Keberhasilan dalam bidang bisnis merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Mereka membuktikan diri bahwa mereka orang yang penuh dengan usaha dan keuletan dalam mencari kekayaan. Persaingan dalam dunia perekonomian sangatlah wajar

namun di Semarang hal tersebut tidaklah mengganggu ketentraman pengusaha antar etnis.

Di Indonesia, keberhasilan kelompok imigran Cina sebagai pengusaha meningkatkan kedudukan perekonomian mereka. Akhirnya muncul rivalitas antara pendatang dengan pribumi (rasa permusuhan ini pada awal abad 20), dilembagakan dalam bentuk partai Sarekat Islam yang menjadi ikon persaingan dan perjuangan pedagang Muslim pribumi atas pedagang Cina. Rasa kebanggaan, tanggung jawab, dan toleransi berubah menjadi rasa curiga dan permusuhan secara terbuka. Sebagaimana target kerusuhan di beberapa kota di Jawa, rasa permusuhan di kawasan itu ditujukan pada orang-orang Tionghoa (Salim, 2006: 81-82). Dengan demikian, penyerangan ditujukan terhadap kelompok yang di anggap sebagai musuh dan terlepas apakah kelompok ini bertanggung jawab terhadap memburuknya situasi atau tidak. Seringnya permusuhan yang ditujukan pada kelompok minoritas yang secara ekonomi dianggap berhasil memperlihatkan bahwa persaingan ekonomi merupakan penyebab konflik antar etnis.

Setiap gejolak sosial antar etnis yang pernah terjadi hampir selalu melibatkan etnis Tionghoa sebagai korbannya. Dapat dilihat dari sejarahnya sentimen anti Tionghoa yang telah lama ada. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari adanya sikap dan kebijakan-kebijakan yang tidak cukup tegas dalam persoalan kewarganegaraan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkuasa. dalam sejarah kehidupan etnis Tionghoa di beberapa daerah di Indonesia selalu diwarnai dengan peristiwa kekerasan, dari diskriminasi sampai kekerasan fisik seperti perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan pemerkosaan. Salah satunya adalah peristiwa September tahun 1965 (kekerasan anti komunis yang menyelimuti kudeta 30 September 1965 berubah menjadi gerakan anti Tionghoa yang kuat sampai akhir tahun 1996.

Adanya sentimen anti Tionghoa yang bermula pada kekerasan yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari sentimen sosial yang muncul dari dalam masyarakat maupun luar. Sentimen sosial

berjalan seiring dengan masalah kesenjangan ekonomi (Jongkie Tio, wawancara, 27 September 2018). Dibalik sentimen ini terdapat prasangka-prasangka yang terus menerus hidup dan bahkan sengaja dihidupkan dengan tujuan tertentu. Dapat dilihat dalam peristiwa kerusuhan anti Tionghoa di Semarang bahwa peristiwa ini tidak lepas dari adanya campur tangan para penguasa yang ingin mendapatkan keuntungan dalam dunia politiknya dengan melibatkan mahasiswa Universitas Negeri maupun Swasta di Semarang. Mereka membuat mahasiswa untuk tidak berpihak serta melawan pemerintah atas kebijakan-kebijakan yang berlaku. Sehingga dapat menimbulkan prasangka dan kebencian terhadap salah satu pihak.

Berbagai konflik antar etnis yang merebak diberbagai wilayah Indonesia, yang pada awalnya disulut dengan isu anti Tionghoa. Kebijakan asimilasi yang diberlakukan pemerintah Orde Baru sejak tahun 1967 belum mampu menjawab persoalan konflik etnis keturunan Tionghoa dengan golongan pribumi secara tuntas. Dengan adanya kerusuhan rasial anti Tionghoa membuktikan bahwa tanpa memiliki tendensi kekuatan politik, posisi orang Tionghoa di Indonesia yang selama ini berkembang di masyarakat sebagai golongan yang sangat menonjol dibidang ekonomi ternyata sangat rentan dengan konflik. Keyakinan kalangan etnis Tionghoa bahwa perlindungan yang paling aman adalah dengan mendapatkan perlindungan kepada para penguasa ternyata keliru. Reaksi atas terjadinya kerusuhan rasial anti Tionghoa di beberapa wilayah di Indonesia telah membuktikannya, yang salah satunya adalah konflik antar etnis di Semarang tahun 1980. Dalam melakukan kegiatan di bidang politik etnis Tionghoa dibatasi seperti pelarangan kegiatan yang mengarah pada hal yang berbau politik. Hal ini dituangkan dalam Instruksi Presidium Kabinet No. 31/U/IN/12/1966 kepada menteri dan kantor catatan sipil (Jahja, 1991:224).

#### **Dampak Kerusuhan Anti Tionghoa Semarang**

Peristiwa yang sangat mengejutkan ini karena sebelumnya tidak pernah terjadi, menyebabkan

orang-orang etnis Tionghoa menjadi sangat ketakutan. Kerusuhan anti Cina di Semarang yang terjadi pada 25 November 1980 telah melumpuhkan kota Semarang. Tidak satupun orang dapat menolak bahwa kerusuhan tersebut telah memberikan dampak kerusakan yang begitu besar. Kerusakan terjadi pada berbagai jenis bangunan, kendaraan, dan fasilitas umum. Kerusakan dan kerusuhan terjadi dalam skala kecil memberikan dampak yang besar terhadap etnis Tionghoa.

Peristiwa kerusuhan ini pun menimbulkan dampak yang besar bagi etnis Tionghoa di Semarang yang sebelumnya hidup bermasyarakat dengan damai. Dampak dari adanya kerusuhan tersebut tidak hanya hubungan sosial antara etnis Jawa dan Cina tetapi juga terhadap perekonomian. Perekonomian di daerah Jalan MT. Haryono atau biasa disebut jalan Mataram dan sekitarnya menjadi lumpuh total selama beberapa hari karena toko-toko tutup bahkan ada sebagian toko yang barang dagangan dan perabot rumah tangga lenyap dijarah oleh para sekelompok orang yang tidak diketahui asal usulnya yang memanfaatkan situasi. Tidak ada aktivitas perekonomian di daerah tersebut. Pemilik toko-toko tidak berani membuka tokonya karena takut ada kerusuhan susulan. Akibatnya barang-barang kebutuhan menjadi sangat langka. Membuat kesulitan warga sekitar yang ingin memenuhi kebutuhan pokok.

Pengusaha etnis Tionghoa merugi dan harus bekerja keras untuk membangun kembali usahanya tersebut, mereka membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk membangun kembali usahanya tergantung keuangan dan kerusakan dari toko yang dimiliki masing-masing pengusaha. Selain pertimbangan keuangan juga terdapat pertimbangan keamanan, karena situasi dan kondisi yang belum sepenuhnya aman dan bisa saja terjadi kerusuhan selanjutnya.

Kerugian lain dari aksi kerusuhan ini ditaksir puluhan milyar, sekitar 15 pabrik besar kecil di kota ini rusak atau terbakar. Kerugian terbesar diderita oleh PT. Arta Electronics yang konon berjumlah sekitar Rp. 1,2 milyar dan PT Standard Batery rugi sekitar Rp. 600 juta

(Siswoyo, 1981:17). Musibah ini pun diderita oleh para buruhnya, ribuan buruh menjadi penganggur, karena tidak semua perusahaan yang dirusak dapat segera membangun pabriknya kembali.

Peristiwa kerusuhan anti Cina di Semarang menimbulkan dampak trauma yang tidak saja dialami oleh kalangan orang-orang Cina. Hubungan antara penduduk etnis Jawa dan etnis Tionghoa menjadi buruk dan merenggang. Warga minoritas etnis Tionghoa yang menderita kerugian dalam suatu konflik mengklaim bahwa mereka menjadi korban penganiyaan yang tidak adil. Tetapi tidak mereka sendiri yang menganggap apa yang telah mereka alami merupakan sesuatu yang terhormat, dilain pihak kelompok dominan merasa apa yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang benar. Sesuatu yang dirangsang oleh sikap yang meremehkan kepekaan kelompok keagamaan atau kelompok nasionalis. Ada aspek-aspek kebencian terhadap unsur asing, baik dikalangan golongan Islam maupun dikalangan kaum nasionalis sekular Indonesia. Dalam setiap kasus, golongan Tionghoa merupakan suatu kelompok luar yang empuk dimana agresi dapat dikobarkan (Siswoyo, 1981:9-18).

Secara khas, kekerasan anti Cina lebih ditujukan kepada hak milik daripada kepada orang yagn mencakup pengrusakan mobil, toko dan rumah dan lain sebagainya. Telah dikemukakan alasan bahwa hal ini meperlihatkan bahwa kegiatan yang bersangkutan tidak bersifat rasialis (Sumardjan, dkk, 1964:44). Namun jika peristiwa itu hendak ditafsirkan sebagai ledakan rasa permusuhan oleh golongan miskin terhadap golongan kaya, maka secara relatif terbebasnya orang Indonesia pribumi kaya dari tindakan-tindakan demikian membutuhkan penjelasan. Hal ini untuk sebagian disebabkan oleh orang Indonesia kaya yang memiliki koneksi lebih baik dan dengan demikian mendapat perlindungan lebih baik, sehingga orang Tionghoa menjadi sasaran yang empuk, tetapi hal ini tentulah juga mencerminkan suatu rasa permusuhan yang ditujukan terhadap orang Tionghoa sebagai satu kelompok.

Etnis Tionghoa telah mengalami berbagai macam keterlibatan politik yang menjadikan mereka etnis khusus yang pantas mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini disebabkan oleh karakter khas mereka yang begitu kuat dalam persaudaraan, budaya dan juga kecakapan dalam bidang pengembangan ekonomi. Oleh karena kekhasan inilah pihak penguasa seringkali memanfaatkan mereka demi mempertahankan kekuasaan. Pemanfaatan kekhasan dari etnis Tionghoa bagi kepentingan penguasa di Indonesia ini telah bermula sejak pemerintah kolonial Belanda dan memuncak saat Orde Baru berkuasa.

Berbagai konflik antar etnis merebak diberbagai wilayah Indonesia, yang pada awalnya disulut dengan isu anti Cina. Kebijakan asimilisi yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru sejak tahun 1967 rupanya belum mampu menjawab persoalan konflik etnis keturunan Tionghoa dengan komunitas pribumi secara tuntas. Kerusuhan Mei 1998 membuktikan bahwa tanpa memiliki tendensi kekuatan politik, posisi orang Tionghoa di Indonesia yang selama ini berkembang di masyarakat sebagai golongan yang sangat menonjol di bidang ekonomi ternyata sangat rentan konflik. Keyakinan kalangan etnis Tionghoa bahwa perlindungan yang paling aman adalah dengan mendapatkan perlindungan kepada para penguasa ternyata keliru.

#### SIMPULAN

Berbagai konflik antar etnis merebak diberbagai wilayah Indonesia, yang pada awalnya disulut dengan isu anti Cina. Kebijakan asimilisi yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru sejak tahun 1967 rupanya belum mampu menjawab persoalan konflik etnis keturunan Tionghoa dengan komunitas pribumi secara tuntas. Kerusuhan Mei 1998 membuktikan bahwa tanpa memiliki tendensi kekuatan politik, posisi orang Tionghoa di Indonesia yang selama ini berkembang di masyarakat sebagai golongan yang sangat menonjol di bidang ekonomi ternyata sangat rentan konflik. Keyakinan kalangan etnis Tionghoa bahwa perlindungan yang paling aman

adalah dengan mendapatkan perlindungan kepada para penguasa ternyata keliru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitrya, Laylatul. 2013. Tionghoa Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000. *Avatara, e-journal Pendidikan Sejarah*, Vol, 1, No.2. Universitas Negeri Surabaya. Mei.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. Chicago: Fordham University Press.
- Jahja, Junus, 1991. *Nonpri dimata Pribumi*. Yayasan Tunas Bangsa. Jakarta: Tunas Bangsa.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Muntholib, Abdul. 2008. Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis. *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 35, No.2. Semarang: UNNES. Desember.
- Putra, Atmaja, Sodik. 2017. Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*.
- Salim, Agus MS. 2006. *Stratifikasi Etnik*. Universitas Negeri Semarang. Penerbit Tiara Wacana.
- Saparno, Basuki Agus. 2012. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas
- Siswoyo, Bambang P. 1981. *Huru Hara Solo Semarang*. BP. Bhakti Pertiwi.
- Suara Merdeka. 1980. Walikota Solo: Pelajar Agar Tetap Tenang Tak Terpancing Emosi dan Hasutan. November. hlm. 8.
- Sumardjan, Selo, dkk. 1964. *Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi*. Bandung: Eresco.
- Suncoko, 61 tahun, Mahasiswa AKUBANK, wawancara, September 2018.
- Jongkie Tio, 77 tahun, korban kerusuhan, wawancara, 27 September 2018.